

The Relationship between Pet Attachment and Psychological Well-Being in Balinese People who Keep Dogs

Hubungan antara Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Masyarakat Bali yang Memelihara Hewan Anjing

I Gusti Ayu Made Evania Hambarsika¹, Agnes Utari Hanum Ayuningtias^{2*}, I Rai Hardika³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: evaniahambarsika09@gmail.com

Article info

Keywords:

Balinese people, pet attachment, dog pet owners, psychological well-being

Abstract

This study aims to determine the relationship between pet attachment and the psychological well-being of Balinese people who have dogs as pets. This study uses a quantitative methodology, measuring tools for pet attachment and psychological well-being measured by the Lexington Attachment to Pets Scale and the Six-Dimensional Psychological Well-being Scale adapted to Indonesian. The research sample was 349 Balinese people who kept dogs as pets, aged 18-40 years, and were Hindus. The results of the correlation analysis show that pet attachment correlates positively to psychological well-being ($\text{sig} = 0.00 < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.799. Increased pet attachments, such as an increase in the quality of life, a healthy lifestyle, and a source of comfort, will also improve the psychological well-being of dog pet owners.

Kata kunci:

Masyarakat Bali, Pet Attachment, Pemilik Hewan Peliharaan Anjing, Psychological Well-Being

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being masyarakat Bali yang memiliki hewan peliharaan anjing. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, alat ukur pet attachment dan psychological well-being diukur dengan skala Lexington Attachment to Pets Scale dan Six- Dimensional Psychological Well-being Scale yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 349 orang masyarakat Bali yang memelihara hewan peliharaan anjing, berusia 18-40 tahun dan beragama Hindu. Hasil analisa korelasi menunjukan bahwa pet attachment berkorelasi secara positif terhadap psychological well-being ($\text{sig} = 0.00 < 0.05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.799. Meningkatnya pet attachment seperti peningkatan terhadap kualitas hidup, gaya hidup yang sehat dan sumber kenyamanan maka akan ada peningkatan juga terhadap psychological well-being pemilik hewan peliharaan anjing.

PENDAHULUAN

Secara biologis, manusia didorong untuk mencari orang lain yang dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun fisik (Bowlby, 1977). Saling memberikan dukungan baik secara emosional maupun fisik antar manusia ini dapat mendorong terjadinya interaksi sosial. (Bowlby (1980) menyatakan bahwa kedekatan dan interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang terjadi sehari-hari dapat menimbulkan terjadinya keterlibatan sosial. Keterlibatan sosial yang terbentuk kemudian akan membentuk hubungan berupa suatu pola sistematis yang kemudian disebut dengan *attachment*.

(Garritty et al., 1989), mendefinisikan *pet attachment* sebagai hubungan emosional dan interaksi antara pemilik serta anggota keluarga yang lain dengan hewan peliharaannya. Bentuk hubungan antara manusia dan hewan peliharaannya merupakan bentuk hubungan kelekatan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan *caregiving* di mana muncul ketergantungan antara satu dengan yang lain dan keduanya saling memberikan perhatian. Jika dalam konteks hubungan antara hewan peliharaan dan pemilik kelekatan ini disebut dengan *pet attachment* yang dapat diartikan sebagai suatu ikatan emosi yang kuat dan hubungan yang erat antara pemilik dengan hewan peliharaannya (Azanpa et al., 2019).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan antara pemilik hewan dengan hewan peliharaan menurut Smolkovic et al (2012) yaitu lama waktu dalam memelihara hewan peliharaan, domisili tempat tinggal, dan ras dari hewan peliharaan tersebut. Levinson (dalam Wibowo, 2020) mengatakan bahwa semakin kuat kelekatan yang dimiliki pemilik hewan peliharaan dapat dimanifestasikan karena hewan merupakan objek *attachment* yang alami dan hewan peliharaan selalu ada disaat kita menginginkannya, tangkas, cekatan, serta penyayang.

Peneliti melakukan wawancara pada 3 orang pemilik anjing di Bali, ditemukan bahwa secara psikologis ketiga narasumber memiliki kemampuan penerimaan diri yang kurang dan juga membatasi diri mereka dengan orang lain. Adanya hewan peliharaan dapat memberikan dampak yang signifikan secara psikologis bagi pemilik hewan peliharaannya.

Hasil dari wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dengan kepemilikan anjing dapat membantu mereka untuk memperbaiki hubungan interpersonal serta penerimaan diri yang baik. Dimana hal ini merujuk pada *psychological well-being*. Sejalan dengan Hafizhah dan Hamdan (2021) dalam penelitiannya tentang *psychological well-being* pada pemelihara kucing, terlihat bahwa tingkat *psychological well-being* yang tinggi dimiliki oleh pemilik hewan peliharaan kucing yang mana pemilik kucing tersebut memiliki rasa *attachment security* dan *self regard* yang positif. Hal ini sesuai dengan Ryff (1989) yang mengungkapkan *psychological well-being* merupakan realisasi penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana terdapat 6 dimensi dari *psychological well-being* yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penerimaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. *Psychological well-being* juga digunakan untuk menggambarkan kesehatan mental seseorang yang berlandaskan kemampuan individu untuk memenuhi kriteria fungsional psikologis positif.

Menurut Compton (2005) memiliki hewan peliharaan merupakan dukungan sosial yang mampu menaikkan kesehatan fisik dan *psychological well-being* seseorang, dengan kita melakukan interaksi dengan hewan peliharaan baik secara fisik maupun verbal dapat membuat perasaan pemilik hewan peliharaan menjadi lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Hart (2000) yang mengungkapkan bahwa dengan memeluk, membelai, berbicara dan menyentuh hewan peliharaan dapat memberikan afeksi yang menyenangkan bagi individu.

Masyarakat Bali didominasi oleh masyarakat yang memiliki usia produktif sebesar 70% dari penduduk di Bali, salah satunya yakni dewasa awal yang masuk kedalam usia

produktif dikarenakan orang dewasa merupakan seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2011) Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru (Hurlock, 1996). Maka rentang usia 18 hingga 40 tahun menunjukkan kedewasaan awal untuk menilai suatu kejadian maupun kebiasaan.

Mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, dimana dalam agama Hindu sendiri banyak ajaran-ajaran dan upacara yang mengkaitkan manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, dan juga manusia dengan manusia, salah satunya adalah ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana yakni teori yang mengutamakan ikatan manusia dalam kehidupan di dunia ini untuk mencapai keselarasan hidup. Harapannya agar tercipta kegembiraan hidup, konsep ini dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau yang dikenal dengan konsep *parahyangan*, menjaga hubungan dan adab baik terhadap sesama manusia atau yang disebut juga dengan *pawongan* dan yang terakhir adalah *palemahan* yaitu pengembangan sikap baik dan kasih terhadap lingkungan yaitu tumbuh-tumbuhan dan juga binatang (Parmajaya, 2018).

Ajaran agama Hindu lainnya yang memberi perhatian pada keberadaan hewan ternak dan peliharaan dikenal dengan upacara *Tumpek Kandang* yang dilaksanakan satu tahun dua kali pada sabtu *kliwon wuku uye* (Pranata, 2022). Hal ini karena pada Agama Hindu percaya bahwa anjing merupakan hewan yang sakral atau suci karena diyakini sebagai penjaga pintu surga dan juga sebagai utusan dewa kematian, hal ini disebutkan dalam kitab Mahabharata sehingga kesetiaan anjing sebagai hewan peliharaan akhirnya membuat anjing menjadi bagian dari masyarakat Bali (Sugiarta, 2016).

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hafizhah dan Hadan (2021) yang membahas tentang jalinan antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada pemelihara kucing Kota Bandung, mengatakan bahwa adanya hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* yang bersifat positif namun rendah yang dialami oleh para pemelihara kucing. Di lain sisi, penelitian oleh Wibowo (2020) menyatakan tidak adanya hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada *pet owner*. Jika penelitian sebelumnya masih berfokus pada kucing dan hewan peliharaan secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang ingin menggali lebih dalam keterkaitan yang muncul antara *pet attachment* dengan *psychological well being* masyarakat Bali pemilik hewan anjing secara umum. Hal ini karena pentingnya kepemilikan hewan bagi individu untuk meningkatkan kebahagiaan, bermakan dan sejahtera melalui kualitas *well-being* yang mencakup aspek-aspek psikologi positif. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Antara *Pet Attachment* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Masyarakat Bali Yang Memelihara Hewan Anjing”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Tipe penelitian yang digunakan adalah korelasional, menurut Arikunto (2006), penelitian kuantitatif korelasional merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menemukan hubungan antar variabel tersebut. Gambaran mengenai *pet attachment* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang telah disusun oleh Johnson et al (1992) dan gambaran mengenai

Psychological Well-Being yang dipakai untuk penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan skala *Six Dementional Psychological Well-being Scale* yang disusun oleh (Ryff et al., 1995) yang telah di adaptasi oleh Triwahyuni dan Prasetyo dalam penelitian Simanjuntak et al (2021).

Sampel yang peneliti gunakan adalah masyarakat Bali yang memelihara hewan peliharaan anjing, berusia 18-40 tahun dan beragama Hindu Berdasarkan tabel acuan dalam menentukan jumlah sampel yang di kembangkan oleh Issac dan Michael, oleh sebab itu jumlah sampel yang ditetapkan berdasarkan taraf kesalahan 5% untuk populasi *infinite* sebanyak 349 orang (Sugiyono, 2015). saAngket pada penelitian ini akan dibuat dengan menggunakan *google form* yang di sertai dengan *informed consent* yang disebarakan melalui *link* untuk partisipan yang memenuhi kriteria.

Pada proses pengumpulan data pada penelitian ini menetapkan dua jenis alat ukur, pertama yakni *Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS)* dan yang kedua yakni *Six-Dimensional Psychological Well Being*. Untuk menguji variabel *pet attachment*, peneliti menggunakan *Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)* dengan nilai uji reliabilitas sebesar 0.945 dan 23 butir soal. Di sisi lain, dalam menguji *psychological well-being*, peneliti menggunakan *Six-Dimensional Psychological Well Being* dengan nilai uji reliabilitas sebesar 0.967 dan 38 butir soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 349 yang merupakan individu dewasa awal berusia 18-40 tahun yang memiliki hewan peliharaan anjing dan juga beragama Hindu. Adapun hasil perhitungan frekuensi yang diperoleh dari data sampel yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografis

Variabel	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	158	45%
Perempuan	191	55%
Usia		
18-40	349	100%
Jumlah Anjing yang Dimiliki		
1	122	35%
>1	227	65%
Lama Memelihara Anjing		
<3 Bulan	16	5%
>3 Bulan	42	12%
>1 Tahun	291	83%
Memiliki Hewan Lain		
Ya	159	46%
Tidak	190	54%
Tinggal Dengan		
Keluarga Inti	252	72%
Keluarga Besar	43	13%
Sendiri	15	4%
Lainnya	39	11%

Dari tabel di atas didapatkan bahwa responden perempuan memiliki presentasi yang lebih besar daripada responden lelaki, yakni 55%. Sementara untuk usia dalam tabel di atas, mayoritas dengan individu dewasa awal yang masuk pada rentang usia 21-30 tahun

dan yang paling sedikit adalah usia 31-40 tahun. Mayoritas dari 349 subjek memelihara hewan peliharaan anjing lebih dari satu dan mayoritas subjek memelihara hewan peliharaan anjing lebih dari 1 tahun dengan persentase 83%. Mayoritas responden juga tidak memiliki hewan peliharaan lain selain hewan peliharaan anjing yang dimilikinya, 72% responden tinggal bersama dengan keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara kandung), 13% responden tinggal dengan keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu), dan 11% responden tinggal dengan mertua, suami, istri, dan anaknya.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

		<i>Psychological Well-Being</i>
<i>Pet Attachment</i>	Koefisien Korelasi	0.799**
	Sig. (2-tailed)	0.000

Uji hipotesis diatas dilakukan dengan melakukan uji korelasi nonparametrik *spearman rho*. Uji *spearman rho* merupakan uji yang digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan antara dua variabel (Sugiono, 2015). Pada tabel 4.4 didapatkan nilai sig. sebesar $0.000 < \text{lebih kecil dari } 0.05$ dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel dan juga didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0.799, maka dapat ditarik pernyataan yakni terdapat hubungan sangat kuat dan juga bernilai positif (Bungin, 2011) sehingga dapat di simpulan jika semakin meningkatnya tingkat *pet attachment* maka semakin meningkat pula tingkat *psychological well-being* pemilik hewan peliharaan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being*.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukan taraf signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* dan dengan taraf koefisien korelasi sebesar 0.799 yang menurut (Bungin, 2011) dapat dikatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat kuat ($r \text{ } 0.70 - \text{keatas}$). Keterkaitan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* dapat dijelaskan melalui hasil penelitian As'ari, (2021) bahwa memiliki hewan peliharaan menghasilkan banyak manfaat seperti peningkatan kualitas hidup seseorang, menjadi sumber dukungan, dan sumber kenyamanan. Hal tersebut karena hewan peliharaan dapat menjadi tempat berlindung yang aman. Selain itu juga memiliki hewan peliharaan dapat bertindak sebagai sumber daya individu untuk melakukan strategi pengelolaan stres dan juga dukungan dari hewan peliharaan dapat menjadi sumber dukungan emosional. Ketika individu mendapat sumber daya dan dukungan emosional yang mumpuni maka akan memberikan peningkatan terhadap *psychological well-being* nya (Islam & Towell, 2013; Krause-Parello, 2012; Nugrahaeni, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Cline (2010) mengatakan bahwa pemilik hewan peliharaan lebih sehat daripada individu yang tidak memiliki hewan peliharaan. Dikarenakan dengan memelihara hewan peliharaan, individu mampu menerapkan gaya hidup yang sehat seperti berolahraga bersama hewan peliharaan dengan mengajak berkeliling, bermain, dan melatih hewan peliharaan. Hal tersebut akan menimbulkan kesenangan, kebahagiaan, dan kegembiraan bagi pemilik hewan peliharaan (Barcelos et al., 2020; Okiana, 2021), sama dengan hasil yang dijabarkan oleh Wells (2009) dengan mengatakan bahwa memiliki hewan peliharaan dapat membawa dampak yang baik pada kesehatan kita, seperti melakukan tindakan membelai dan menatap hewan peliharaan

berulang kali ter bukti dapat membantu menurunkan tekanan darah, detak jantung, kecemasan dan stres pada pemilik hewan peliharaan.

Dengan timbulnya dampak yang baik bagi gaya hidup dan kesehatan pemilik hewan peliharaan maka akan memberikan peningkatan juga terhadap *psychological well-being* pemilik hewan peliharaan. Berdasarkan data demografis ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki anjing sebagai hewan peliharaan selama lebih dari 1 tahun, lamanya kepemilikan anjing juga sebagai salah satu yang berperan dalam tingginya signifikansi hubungan *pet attachment* dengan *well being*. Hal tersebut dijelaskan oleh Xin et al (2021) karena semakin lama individu memiliki anjing, semakin menunjukkan tingkat *well being* yang lebih baik. Kelekatan yang timbul pada pemilik hewan peliharaan yang telah memelihara *pet* melebihi satu tahun dikarenakan timbulnya interaksi yang beragam antara hewan peliharaan dengan pemiliknya dan juga membutuhkan lebih banyak perawatan yang menghasilkan kelekatan dan rasa kasih sayang yang kuat antara pemilik hewan dengan hewan peliharaannya (Smolkovic et al., 2012).

Data lainnya yang ditemukan pada demografis penelitian ini, merujuk pada mayoritas responden tinggal bersama keluarga inti mereka yaitu Ayah, Ibu ataupun saudara kandung, hal ini pula yang dapat menjelaskan keterkaitan erat antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* yang dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut dijelaskan oleh Kerns et al (2017) bahwa seseorang yang dekat dengan anjing peliharaannya akan memiliki hubungan dan *bonding* yang baik dengan kedua orang tua mereka, utamanya figur ayah, dengan adanya *bonding* tersebut anak akan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai integritas, mampu membangun emosi yang positif serta mampu membangun hubungan yang sehat dengan pribadi lain sehingga hal tersebut mampu untuk meningkatkan *psychological well-being* anak. (Anggraini et al., 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* yang ditunjukkan dengan meningkatnya *pet attachment* seperti meningkatnya dukungan sosial, meningkatnya kesehatan dan berubahnya gaya hidup pemilik hewan peliharaan maka akan ada peningkatan juga terhadap *psychological well-being*. Hal lain yg peneliti temukan adalah masyarakat Bali yang bergama Hindu dan berusia 18-40 tahun mampu meningkatkan sikap positif dari cinta, kasih sayang, dan kepedulian terhadap *psychological well-being*, hal ini dapat mengatasi permasalahan transisi dalam perubahan kehidupannya dimasa dewasa awal. Lama kepemilikan hewan peliharaan juga dapat mempengaruhi *attachment* dengan *psychological well-being* dikarenakan timbulnya interaksi yang beragam dan juga membutuhkan lebih banyak perawatan yang menghasilkan kelekatan dan rasa kasih sayang yang kuat antara pemilik hewan dengan hewan peliharaannya. Dengan memiliki hewan peliharaan mampu memperkuat *bonding* antara pemilik hewan peliharaan dengan orang tuanya, hal tersebut mampu untuk membangun emosi yang positif pada pemilik hewan peliharaan anjing serta mampu membangun hubungan yang sehat dengan pribadi lain. Adapun Saran yang dapat peneliti sampaikan dengan berdasar kepada hasil penelitian yang didapat oleh peneliti, yakni:

- 1 Bagi masyarakat Bali yang memiliki hewan peliharaan anjing merawat hewan peliharaan anjing dapat memberikan manfaat yang positif bagi pemiliknya terutama dalam hal psikologis, seperti meningkatnya dukungan sosial pemiliknya.
- 2 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengkaji *pet attachment* dan *psychological wellbeing* secara lebih dalam menggunakan metode yang berbeda atau dengan mempertimbangkan faktor-

faktor lain seperti pengaruh atau hubungan antara *pet attachment* dengan gaya hidup ataupun kesehatan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Juniarly, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (N.D.). *Meningkatkan Kesehatan Mental Dengan Membangun Hubungan Kelekatan Antara Orang Tua Dan Anak*. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V1i1.19>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Azanpa, A., Hamur, T., & Kahraman, K. (207 C.E.). *The Relationship Between Human-Animal Attachment And Psychological Well-Being The Relationship Between Human-Animal Attachment And Psychological Well-Being View Project*. <https://www.researchgate.net/publication/331177565>
- Barcelos, A. M., Kargas, N., Maltby, J., Hall, S., & Mills, D. S. (2020). A Framework For Understanding How Activities Associated With Dog Ownership Relate To Human Well-Being. *Scientific Reports*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-020-68446-9>
- Bowlby, J. (1977). The Making And Breaking Of Affectional Bonds. I. Aetiology And Psychopathology In The Light Of Attachment Theory. An Expanded Version Of The Fiftieth Maudsley Lecture, Delivered Before The Royal College Of Psychiatrists, 19 November 1976. *British Journal Of Psychiatry*, 130(3), 201–210. <https://doi.org/10.1192/bjp.130.3.201>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Clark Cline, K. (2010). Psychological Effects Of Dog Ownership: Role Strain, Role Enhancement, And Depression. *Journal Of Social Psychology*, 150(2), 117–131. <https://doi.org/10.1080/00224540903368533>
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction Positive Psychology*. Wadsworth.
- Garrity, T. F., Stallones, L. F., Marx, M. B., & Johnson, T. P. (1989). Pet Ownership And Attachment As Supportive Factors In The Health Of The Elderly. *Anthrozoös*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.2752/089279390787057829>
- Hart, L., & Lynette Hart, B. A. (2000). *The Role Of Pets In Enhancing Human Well-Being Therapeutic Roles Of Dogs And Cats View Project Cats And Children View Project The Role Of Pets In Enhancing Human Well-Being: Effects For Older People*.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Islam, A., & Towell, T. (2013). Cat And Dog Companionship And Well-Being: A Systematic Review Adaptation Of The Adult Separation Anxiety Questionnaire Into Bangla View Project Organization Of Autobiographical Memory View Project Cat And Dog Companionship And Well-Being: A Systematic Review. *International Journal Of Applied Psychology*, 2013(6), <https://doi.org/10.5923/J.Ijap.20130306.01>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation Of The Lexington Attachment To Pets Scale (Laps). *Anthrozoös*, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Kerns, K. A., Koehn, A. J., Van Dulmen, M. H. M., Stuart-Parrigon, K. L., & Coifman, K. G. (2017). Preadolescents' Relationships With Pet Dogs: Relationship

- Continuity And Associations With Adjustment. *Applied Developmental Science*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/10888691.2016.1160781>
- Krause-Parello, C. A. (2012). Pet Ownership And Older Women: The Relationships Among Loneliness, Pet Attachment Support, Human Social Support, And Depressed Mood. *Geriatric Nursing*, 33(3), <https://doi.org/10.1016/J.Gerinurse.2011.12.005>
- Nugrahaeni, H. S. (2016). *Hubungan Antara Pet Attachment Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan Peliharaan*. Universitas Negeri Semarang.
- Nur Hafizhah, D., Raihana Hamdan., & Psikologi, F. (2021). *Hubungan Pet Attachment Dengan Psychological Well-Being Pada Pemelihara Kucing Kota Bandung*. <https://doi.org/10.29313/V7i1.25627>
- Okiana, I. (2021). *Korelasi Antara Kelekatan Pada Hewan Peliharaan Dan Gaya Hidup Sehat Pemelihara Kucing Dengan Kesejahteraan Psikologis Selama Pandemi Covid-19*. Korelasi Antara Kelekatan Pada Hewan Peliharaan Dan Gaya Hidup Sehat Pemelihara Kucing Dengan Kesejahteraan Psikologis Selama Pandemi Covid-19.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2).
- Pranata, G. A. (2022, January 3). Makna Dan Tujuan Dari Tumpek Uye (Tumpek Kandang) Di Bali. *Buleleng Post*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. In *Journal Of Personality And Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).
- Ryff, C. D., Lee, C., & Keyes, M. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. In *Journal Of Personality And Social Psychology* (Vol. 69, Issue 4).
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetyo, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.26740/Jptt.V11n2.P158-175>
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment To Pets And Interpersonal Relationships: Can A Four-Legged Friend Replace A Two-Legged One? *Journal Of European Psychology Students*, 3, 15. <https://doi.org/10.5334/Jeps.Ao>
- Sugiarta, N. (2016, June 29). Perjalanan Panca Pandawa Masuk Sorga. *Mantra Hindu Bali*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (21st Ed.). Alfabeta.
- Wells, D. L. (2009). The Effects Of Animals On Human Health And Well-Being. In *Journal Of Social Issues* (Vol. 65, Issue 3).
- Wibowo, P. M. (N.D.). *Hubungan Antara Pet Attachment Dengan Psychological Well-Being Pada Pemilik Hewan Peliharaan*.
- Xin, X., Cheng, L., Li, S., Feng, L., Xin, Y., & Wang, S. (2021). Improvement To The Subjective Well-Being Of Pet Ownership May Have Positive Psychological Influence During Covid-19 Epidemic. *Animal Science Journal*, 92(1). <https://doi.org/10.1111/Asj.13624>